

**ANALISIS BAHAN AJAR IPS BERBASIS PENDIDIKAN
MULTIKULTURAL DAN KEARIFAN LOKAL DAERAH
DALAM MEWUJUDKAN INTEGRASI NASIONAL**

Rini Setyowati¹⁾, Wira Fimansyah²⁾

¹⁾ *STKIP Singkawang, Singkawang, Indonesia*
E-mail: rini1989setyowati@gmail.com

²⁾ *Universitas Negeri Medan*
E-mail: wirafimansyah89@gmail.com

Abstract. Salah satu tujuan pembelajaran IPS adalah mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik. Salah satu hal yang perlu dipersiapkan dalam mata pelajaran IPS guna mencapai fungsi ini adalah bisa memilih dan menggabungkan materi sesuai dengan *local content* masyarakat Indonesia. Pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan masyarakat Indonesia yang beragam akan menjadi rujukan peserta didik untuk mempelajari berbagai keragaman yang ada dalam masyarakat Indonesia. Sehingga bisa mencegah radikalisme di tengah tengah kehidupan bernegara. Penelitian ini menggunakan studi literature dalam menganalisis bahan ajar IPS berbasis pendidikan multikultural dan kearifan lokal daerah dalam mewujudkan integrasi nasional. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa bahan ajar IPS berbasis pendidikan multikultural dan kearifan lokal daerah terbukti efektif dalam mewujudkan integrasi nasional.

Keywords: Bahan ajar IPS, pendidikan multikultural, kearifan lokal, integrasi nasional

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara dengan berbagai keberagaman. Keberagaman ini bisa difahami sebagai dua sisi, sisi yang pertama adalah sisi yang menguatkan karena dengan berbagai keberagaman tersebut dapat memotivasi masyarakat untuk dapat bersinergi dengan baik terhadap alam dan lingkungan. Keberagaman masyarakat Indonesia yang terwujud dalam perbedaan etnis, budaya, bahasa, agama merupakan salah satu

anugerah untuk membuat Indonesia lebih bermakna.

Pendidikan adalah salah satu cara untuk memberikan pemahaman kepada generasi muda tentang pentingnya menjaga keberagaman dan menghargai perbedaan. Jika dibandingkan dengan negara Finlandia, dua hal yang diutamakan saat anak ingin dimasukkan ke sekolah adalah kemampuan hitung/keahlian dalam matematika dan bahasa Ibu. Sistem seperti inilah yang mengakomodasi perbedaan karakteristik peserta didik.

Pendidikan yang ada di Indonesia harus mampu membentengi pengaruh

globalisasi yang buruk bagi peserta didik. Salah satu hal yang perlu dikuatkan adalah Pendidikan Karakter yang tercermin dalam nilai-nilai Pancasila. Saat ini, sebagian besar generasi muda kurang menghayati nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila. Fakta ini didapatkan saat pengamatan dimana generasi muda lebih mudah menerima pemikiran negara lain yang masuk. Beberapa tawuran yang terjadi antar mahasiswa, tawuran antar siswa di Indonesia juga mengindikasikan lemahnya pemahaman generasi muda tentang nilai-nilai luhur Pancasila. Seolah-olah nilai-nilai luhur Pancasila tersebut hanya sebuah teori, dan tidak menyentuh ranah sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Hingga kini, karakteristik masyarakat Indonesia disebut masyarakat yang multi etnik yaitu terdiri dari aneka ragam suku-bangsa, adat, agama dan kebudayaan. Namun, bagai dua sisi mata uang yang berbeda namun masih dalam satu kesatuan, kondisi masyarakat yang majemuk tersebut dapat dilihat dalam dua hal yang berbeda pula, disatu sisi kemajemukan tersebut dipandang sebagai suatu kekayaan budaya bangsa, disisi lain dengan keadaan masyarakat yang berbeda-beda adat, kebiasaan dan budaya yang diverse tersebut berpotensi menimbulkan radikalisme, intoleransi, dan diskriminasi SARA. Radikalisme antar etnis merupakan hal yang harus dicegah di tengah kondisi masyarakat yang multikultur. Radikalisme antar etnis akan menimbulkan malapetaka, dan sumber keruntuhan dalam masyarakat.

Salah satu tujuan pembelajaran IPS adalah mempersiapkan peserta

didik menjadi warga negara yang baik. Salah satu hal yang perlu dipersiapkan dalam mata pelajaran IPS guna mencapai fungsi ini adalah bisa memilih dan menggabungkan materi sesuai dengan *local content* masyarakat Indonesia. Pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan masyarakat Indonesia yang beragam akan menjadi rujukan peserta didik untuk mempelajari berbagai keragaman yang ada dalam masyarakat Indonesia. Sehingga bisa mencegah radikalisme di tengah-tengah kehidupan bernegara. Bertolak dari beberapa uraian diatas, peneliti melakukan penelitian dengan judul “ Analisis bahan ajar IPS berbasis pendidikan multikultural dan kearifan lokal daerah dalam mewujudkan integrasi nasional.

I. METODE

Penelitian ini menggunakan studi literatur dalam menganalisis bahan ajar IPS berbasis pendidikan multikultural dan kearifan lokal daerah dalam mewujudkan integrasi nasional. Peneliti menggali sumber dari beberapa buku dan jurnal untuk dianalisis lebih lanjut.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian Hanum & Rahmadona (2009) di Daerah Istimewa Yogyakarta menghasilkan modul tentang Pendidikan Multikultural yang terintegrasi dengan mata pelajaran IPS dipandang cukup efektif untuk memberikan bantuan kepada guru dalam lebih memahami pendidikan multikultural.

Peneliti telah melakukan penelitian studi literatur tentang Penerapan Pembelajaran PKn yang memberikan ruang bagi peningkatan nasionalisme di Perguruan Tinggi. Penelitian ini pernah dimuat dalam Jurnal JETL (Journal Of

Education, Teaching and Learning) pada tahun 2016 halaman 22- 25. Nasionalisme yang kuat bagi generasi muda yang menjadi tonggak pencegahan radikalisme antar etnis yang terjadi. Penulis juga sedang mengadakan penelitian tentang Kontestasi, Integrasi dan Resolusi Konflik di Kalimantan Barat secara kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian akan mencoba menerapkan dalam pengembangan bahan ajar IPS untuk membangun integrasi etnis antar etnis. Hasil pada penelitian kualitatif tentang kontestasi, integrasi, dan resolusi konflik akan menjadi bahan rujukan dalam mengembangkan bahan ajar IPS berbasis pendidikan multikultural.

Sudiatmaka (2012) dalam penelitiannya menghasilkan kesimpulan bahwa pembelajaran IPS yang berbasis pendidikan multikultural akan memberikan hasil belajar siswa lebih baik daripada yang diajar dengan pendekatan konvensional. Kelebihan pembelajaran IPS yang berbasis pendidikan multikultural adalah dalam proses *meaningfull learning*. Ainul Yakin (2006) menekankan bahwa pendidikan multikultural sangat penting diberikan pada anak sejak dini di sekolah. Setiap mata pelajaran sebenarnya dapat disisipi materi pendidikan multikultural. Namun lebih baik bila mata pelajaran pendidikan multikultural dibuat suplemen dan terintegrasi dengan mata pelajaran IPS karena materi IPS sangat dekat dengan materi pendidikan multikultural.

Beberapa poin penting dari pendidikan multikultural adalah kemampuan guru untuk menanamkan cara hidup menghormati dan toleransi yang ada dalam masyarakat Indonesia yang

beragam. Pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif pembelajaran yang memberikan ruang pada keberagaman dalam masyarakat, seperti keberagaman etnis, budaya, gender, status sosial, gender, kemampuan umum dan lain sebagainya. Pendidikan multikultural diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang humanis, demokrasi, dan plural. Secara spesifik Banks memberikan definisi tentang pendidikan multikultural, yaitu ide, gerakan pembaharuan pendidikan yang tujuannya adalah melibatkan struktur lembaga pendidikan supaya siswa dengan berbagai macam latar belakang akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah (Banks, 1993:1).

Banks (2008) mengemukakan empat pendekatan yang mengintegrasikan materi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum ataupun pembelajaran di sekolah yang bila dicermati relevan untuk diimplementasikan di sekolah di Indonesia, bahkan pendekatan pertama sudah biasa dilakukan, yaitu: 1) Pendekatan kontribusi (*the contributions approach*). Level ini yang paling sering dilakukan dan paling luas dipakai dalam fase pertama dari gerakan kebangkitan etnis. Ciri pendekatan kontribusi ini adalah dengan memasukkan pahlawan-pahlawan dari suku bangsa/ etnis dan benda-benda budaya ke dalam pelajaran yang sesuai. Hal inilah yang sampai saat ini yang dilakukan di Indonesia. 2) Pendekatan Aditif (*Aditive Approach*). Pada tahap ini dilakukan penambahan materi, konsep, tema, dan perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya. Pendekatan aditif ini sering dilengkapi dengan penambahan buku, modul atau bidang bahasan terhadap kurikulum tanpa mengubahnya secara substansif. 3) Pendekatan Transformasi (*the transformation approach*). Pendekatan

transformasi berbeda secara mendasar dengan pendekatan kontribusi dan aditif. Pada pendekatan transformasi mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi siswa dalam melihat konsep, isu, tema, dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. Banks (2008) menyebut ini proses multiple acculturation sehingga rasa saling menghargai, kebersamaan dan cinta sesama dapat dirasakan melalui pengalaman belajar. 4) Pendekatan Aksi Sosial (the social action approach) mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, namun menambah komponen yang mempersyaratkan siswa membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu atau masalah yang dipelajari dalam unit.

Integrasi Etnis

Ranjabar (2006: 228) menyatakan bahwa secara teori, integrasi sosial dapat diciptakan paling sedikit tiga kekuatan, yaitu: pertama, adanya kesepakatan nilai-nilai yang telah mendarah daging pada masyarakat bangsa tertentu. Masyarakat yang memiliki integrasi tipe ini (integrasi normatif) menjunjung tinggi kesatuan bangsa bukan saja sebagai alat yang ampuh untuk mencapai cita-cita bangsa, tetapi bahkan kesatuan merupakan tujuan itu sendiri. Sering kali integrasi sebagai tujuan yang disucikan melalui berbagai ritus kenegaraan. Gejolak-gejolak yang muncul dalam perjalanan bangsa dianggap merupakan dinamika dari sistem yang nanti akan bermuara kembali ke dalam suatu equilibrium.

Kedua, integrasi yang dihasilkan oleh suatu kekuatan yang memaksa dari suatu kelompok yang dominan. Integrasi seperti ini perlu mendasarkan pada ada tidaknya sistem nilai integrasi yang hidup dan

berkembang pada masyarakat pendukungnya. Kalaupun ada, sistem nilai yang seolah-olah hidup di dalam masyarakat itu sebenarnya hanya hasil rekayasa kelompok dominan melalui suatu ideologi hegemoni yang bertujuan menanamkan suatu kesadaran palsu pada masyarakat akan tujuan dan manfaat dari kesatuan itu. Bertahannya integrasi ini amat bergantung dari seberapa besar kekuatan kelompok dominan.

Ketiga, integrasi yang muncul dan bertahan karena anggota masyarakat menyadari secara rasional bahwa integrasi tersebut amat mereka butuhkan untuk mencapai suatu tujuan bersama. Di dalam integrasi jenis ini, setiap kelompok harus merasa diuntungkan oleh fungsi yang dijalankan oleh kelompok lain. Namun yang penting juga adalah bahwa setiap kelompok harus merasa diuntungkan oleh fungsi yang dijalankan oleh orang lain. Tanpa adanya saling ketergantungan fungsional seperti itu, integrasi jenis ini tidak dapat dipertahankan. Masyarakat juga harus yakin bahwa tanpa integrasi itu, tujuan bersama tidak mungkin dicapai.

Yanse (2000:19) mengatakan bahwa integrasi memiliki dua pengertian, yaitu: 1) pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan sosial dalam suatu sistem sosial tertentu, 2) membuat suatu keseluruhan dan menyatukan unsur-unsur tertentu. Sedangkan yang disebut integrasi sosial adalah jika yang dikendalikan, disatukan, atau dikaitkan satu sama lain itu adalah unsur-unsur sosial atau kemasyarakatan. Suatu integrasi sosial diperlukan agar masyarakat tidak bubar meskipun menghadapi berbagai tantangan, baik berupa tantangan fisik maupun konflik yang terjadi secara sosial budaya.

Lebih lanjut Yanse, (2000:23) mengatakan bahwa menurut pandangan para penganut fungsionalisme struktur sistem sosial senantiasa terintegrasi di

atas dua landasan berikut: 1) suatu masyarakat senantiasa terintegrasi di atas tumbuhnya konsensus (kesepakatan) di antara sebagian besar anggota masyarakat tentang nilai-nilai kemasyarakatan yang bersifat fundamental (mendasar), 2) masyarakat terintegrasi karena berbagai anggota masyarakat sekaligus menjadi anggota dari berbagai kesatuan sosial (*cross-cutting affiliation*). Setiap konflik yang terjadi di antara kesatuan sosial dengan kesatuan sosial lainnya akan segera dinetralkan oleh adanya loyalitas ganda (*cross-cutting loyalties*) dari anggota masyarakat terhadap berbagai kesatuan sosial.

Berdasarkan berbagai penjelasan yang telah diungkapkan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa integrasi adalah sebuah proses penyatuan dari berbagai elemen masyarakat untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan bersama. Berbagai bentuk dari integrasi juga terjadi pada bidang ekonomi/pekerjaan, bidang kebudayaan keagamaan, pendidikan, dan seterusnya, serta integrasi pada kedudukan dan peranan.

III. KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa bahan ajar IPS berbasis pendidikan multikultural dan kearifan lokal daerah terbukti efektif dalam mewujudkan integrasi nasional.

ACKNOWLEDGMENT

Penelitian ini terlaksana atas dukungan STKIP Singkawang dan Unimed.

REFERENCES

- Banks, J. A. (2008). An introduction to multicultural education.
- Hanum, F., & Rahmadonna, S. (2010). Implementasi model pembelajaran multikultural di sekolah dasar propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 3(1), 89-102.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bandung, Ghalia Indonesia.
- Setyowati, Rini. 2016. Nationalism Applying in Learning Civic Education as Moral Learning Media in University. *JETL (Journal Of Education, Teaching and Learning)* 1 (1), 22-25
- Sudiatmaka, K. (2012). Pengembangan Model Pendidikan Multikultur Berbantuan Modul Berbasis Masalah Yang Berorientasi Pada Spiritualisme Dalam Pembelajaran IPS-SD. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 1(1).
- Yanse. 2000. *Pembangunan Masyarakat*. Semarang: Persada Press.